

BAB III

DESA PAGARBATU DAN SENI MAMACA

A. SETTING DESA PAGARBATU

1. Letak Geografis

Desa Pagarbatu merupakan daerah pesisir dengan kondisi tanah yang cukup tandus dan berbatu-batu. Dari jantung kota Sumenep kira-kira 24 km jauhnya ke arah selatan dan berada didaerah selatan kepulauan Madura. Dan memiliki ketinggian tanah dari permukaan air laut hingga mencapai 2 meter dan tipografinya termasuk kawasan pantai dengan suhu udara rata-rata 35 °C. Dan untuk menjangkau daerah ini dapat di tempuh melalui alat transportasi berupa angkutan desa dengan kondisi jalan yang beraspal.

Luas desa Pagarbatu adalah 511.430 ha yang terdiri dari pekarangan dan perumahan 148.942 Ha serta tanah kering tegalan (produktif) seluas 362.802 Ha. Sebagai faktor fisik desa ini memiliki letak dan kedudukan perbatasan dengan desa - desa tetangga di wilayah kecamatan-Saronggi dan Bluto. Adapun batas-batas lokasi tersebut adalah sebagai berikut :

- Sebelah selatan berbatasan dengan ~~Selat~~ Madura
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Langsar
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lobuk.

Posisi demikian memberikan suatu kedudukan peranan terpenting tidak hanya dalam persoalan yang bersifat

ke dalam, juga mempunyai arti dalam hubungannya dengan-
desa - desa perbatasan.

Keadaan dari segi kekayaan alam, dalam hal ini yang menyangkut segala potensi sumber daya alam yang sudah diketahui yang didapatkan dipermukaan bumi telah dapat dimanfaatkan, sedangkan kemungkinan yang sangat potensial masih menunggu penggarapan tangan-tangan profesional manusia. Sebagaimana pada umumnya kondisi iklim di Indonesia, desa ini memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan.

Desa Pagarbatu dengan luas yang dimilikinya, dibagi menjadi 4 (empat) dusun, meliputi :

1. Dusun Pagarbatu
2. Dusun Nangger
3. Dusun Korbi
4. Dusun Burungandun

2. Kondisi Demografi

Dari sudut demografis (kependudukan), ternyata desa ini mempunyai penduduk yang cukup besar. Menurut data penduduk desa Pagarbatu berjumlah 3720 jiwa dengan jumlah wanita 1937 jiwa sedangkan penduduk laki-laki 1773 jiwa. Hal ini menunjukkan betapa jumlah penduduk dari jenis kelamin perempuan jauh lebih banyak jumlahnya dari jenis laki-laki yang terpaut cukup banyak atau selisih yang jauh jumlahnya.

Untuk lebih jelasnya kondisi kependudukan desa Pagar batu dapat dilihat perinciannya pada tabel berikut ini :

TABEL II
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KATAGORE UMUR

No. !	Interval	!	Laki-laki	!	Perempuan
01 !	0 - 4	!	170	!	184
02 !	5 - 9	!	171	!	163
03 !	10 - 14	!	187	!	189
04 !	15 - 19	!	120	!	142
05 !	20 - 24	!	101	!	134
06 !	25 - 29	!	100	!	127
07 !	30 - 34	!	111	!	133
08 !	35 - 39	!	113	!	138
09 !	40 - 44	!	124	!	138
10 !	45 - 49	!	110	!	127
11 !	50 - 54	!	95	!	104
12 !	55 - 59	!	100	!	115
13 !	60 - 64	!	193	!	97
14 !	65 - 69	!	78	!	65
15 !	70 - 74	!	68	!	42
16 !	75 keatas	!	22	!	39
J u m l a h			1783	!	1973

Sumber data : Monografi Desa Pagarbatu 1994 - 1995

TABEL III
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

No	!	P e k e r j a a n	!	J u m l a h
01	!	Pegawai negeri	!	22
02	!	Pegawai Swasta	!	3
03	!	A B R I	!	1
04	!	Pensiunan	!	5
05	!	P e d a g a n g	!	237
06	!	Pertukangan	!	65
07	!	P e t a n i	!	1232
08	!	N e l a y a n	!	190
09	!	B u r u h	!	826
10	!	Lain - lain	!	141
J u m l a h				2722

Sumber data : Monografi Desa Pagarbatu 1994 - 1995

TABEL IV
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No.	!	Tingkat Pendidikan	!	J u m l a h
01	!	SD / Sederajat	!	1451
02	!	S L T P	!	287
03	!	S L T A	!	195

04 ! Perguruan Tinggi ! 7

J u m l a h ! 1901

Sumber data : Monografi Desa Pagarbatu 1994 - 1995

TABEL V

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA

No. !	A g a m a	! J u m l a h
01 !	I s l a m	! 3720
02 !	Kresten . Protestan / Katolik	! -
03 !	H i n d u	! -
04 !	B u d h a	! -
J u m l a h		! 3720

Sumber data : Monografi Desa Pagarbatu 1994 - 1995

Dari beberapa tabel tersebut, peneliti mencoba memberikan sekelumit penjelasan untuk lebih membuka pemahaman global tentang kondisi kependudukan desa Pagarbatu.

Berdasarkan komposisi penduduk menurut tingkatan umur seperti pada tabel II, menunjukkan potensi penduduk usia produktif yang cukup besar dan memungkinkan jumlah tersebut akan mengalami pertambahan. Jika usia produktif memakai patokan pada usia 17 hingga 40 tahun, kemudian mengem-

bangkannya melalui berbagai usaha sesuai dengan potensi - yang ada, akan membantu meningkatkan taraf kehidupannya, terutama di era kurang berimbangnnya jumlah pencari kerja dengan kesempatan dan lapangan kerja yang ada. Kenyataan menunjukkan adanya sebuah jawaban tentang kemandirian, - menemukan dirinya melalui aneka macam corak dan bentuk - dalam kompleksitas kehidupan. Ironisnya, mereka tidak - mencoba memanfaatkan potensi kekayaan alam daerah asalnya.

Secara formal jenis pekerjaan bertani menempati posisi puncak dari jumlah peminatnya, sebagaimana dalam tabel yang kebanyakan dilakukan oleh masyarakat dusun Nangger dan Korbi. Data tersebut dapat berubah setiap saat bersamaan dengan perkembangan tata pikir masyarakat yang berorientasi ke depan. Hal ini didasarkan pada kondisi tanah yang kurang bisa diharapkan untuk menciptakan kehidupan ekonomi lebih baik.

Merantau, adalah kebiasaan masyarakat Pagarbatu - pada umumnya, sekalipun berprofesi sebagai buruh. Penduduk yang bekerja sebagai nelayan kebanyakan berdomisili di Jangkar dan Penarukan dan sebagainya, karena dari kenyataan, di desa Pag̃arbatu tidak ada satupun perahu, sekali pun dahulu dikenal sebagai pusatnya para nelayan. Namun- sejalan dengan perkembangan masyarakat, kini berganti - dengan perahu besar sebagai alat transportasi untuk me- ngangkut kayu dari Kalimantan ke pulau Jawa atau ke dasa Pagarbatu sendiri.

Jadi dari beberapa jenis pekerjaan sebagaimana dalam tabel III, kebanyakan dilakukan dan dikembangkan melalui potensi dan kondisi daerah orang lain, disamping sebagian memanfaatkan kenyataan daerahnya sendiri.

Masyarakat Pagarbatu ditinjau dari segi tingkat pendidikannya menunjukkan kenyataan yang menggembirakan, seperti pada tabel IV sekalipun kebanyakan hanya sebatas menyanam lembaga pendidikan formal tingkat dasar (1451 jiwa) Sedangkan untuk tingkatan selanjutnya yaitu SLTP (287) SLTA (195 jiwa) dan Perguruan Tinggi (7 jiwa) yang dikaitkan dengan kondisi prekonomian masyarakat pada umumnya kiranya perlu usaha untuk meningkatkan kesadaran akan makna tanggung jawab terhadap anak-anaknya, terutama tentang pendidikan. Realitas yang tertera pada tabel, semata-mata terletak pada para orang tua yang masih memegang prinsip dan filsafat-filsafat kuno (nenek moyang) mereka yang sangat terbelakang, dan akan semakin kronis untuk masa yang akan datang.

Pada tabel V, menunjukkan bahwa dari agama-agama yang ada di Indonesia, Islam adalah satu-satu agama yang mendapat tempat dihati mereka yaitu sejumlah penduduk desa Pagarbatu (3720 jiwa). Namun dari segi kualitas pengamalan ajarannya, perlu usaha pembinaan dan peningkatan yang lebih bermakna. Jadi keberadaannya hanyalah bersifat statistik formal atau dapat diistilahkan bahwa mayoritas (100 %) yang disandangnya berfungsi minoritas.

3. Kondisi Ekonomi

Meninjau kondisi dan kekayaan alam, terutama kondisi tanahnya yang gersang, berkapur dan dipenuhi dengan bebatuan, untuk jangka pendek sulit akan menjanjikan sebuah harapan kehidupan yang berdimensi duniawi ke arah yang lebih baik. Apalagi jenis tanaman yang cocok bagi kenyataan tersebut kurang mendapat tempat dalam dunia perdagangan yaitu hanya berkisar pada jagung dan jenis tanaman tak berhargalainnya. Lain lagi jika dewa keberuntungan tidak memihak pada mereka. Namun untuk jangka panjang, masih menanti pikiran-pikiran kreatif inovatif dengan pengorbanan yang tak terhitung nilainya.

Pada awalnya masyarakat Pagarbatu umumnya adalah bertani dan menangkap ikan yaitu sebelum timbul pikiran-pikiran prospektif. Kemudian secara perlahan tapi pasti, mereka mencoba alternatif profesi lain yang dapat memberikan masa depan, dibandingkan kedua jenis pekerjaan tersebut yang hanya menciptakan kehidupan prekonomian yang pas-pasan. Akhirnya usaha baru yang dilakukannya menjadi kenyataan, terutama bagi masyarakat dusun Pagarbatu. Sekalipun bertani masih digelutinya, namun sebatas dusun Korbi dan Nangger pada umumnya. Begitu pula dengan pekerjaan Nelayan yang masih disenanginya, mereka mengais penghasilan di daerah seberang mengingat di desa Pagarbatu sudah tidak ada lagi sarananya dan berganti dengan perahu pengangkut Kayu.

Jadi beberapa tahun terakhir ini, masyarakat Pagar-batu umumnya pergi merantau, baik ke Kalimantan, Jakarta, Semarang dan daerah lainnya. Bahkan dari saking banyaknya masyarakat yang tinggal di Kalimantan yang menurut data berjumlah sekitar 400 orang, sebagian menyebutnya perkampungan / desa kedua. Beraneka ragam jenis pekerjaan halal yang dilakukannya, mulai dari berdagang, buruh atau sebagai awak kapal dan sebagainya. Mereka pulang ke kampung halaman, minimal setelah usia perantauannya mencapai 9 bulan, biasanya menjelang hari lebaran. Ketika masa pemberangkatan tiba, desa ini dijuluki dengan desa "Wanita" karena pada masa itu jarang di jumpai kaum laki-laki, terutama dikalangan generasi muda yang lebih menyukai bekerja ketimbang bersekolah - sekalipun orang tuanya mampu membiayainya. Hasilnya, dapat dilihat dari kehidupan perekonomian mereka yang menunjukkan perkembangan.

Dari profesi-profesi yang digelutinya dan dibarengi dengan kemauan yang keras untuk menata kehidupan yang lebih baik, cukup memperoleh hasil yang gemilang. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan fisik, seperti munculnya rumah-rumah megah yang berdiri kokoh dengan biaya yang berkisar antara 20 hingga 150 juta, menurut ukuran masyarakat pedesaan. Tidak terlihat atau bahkan tidak ada sama sekali rumah bambu. Begitu juga hampir tiap rumah memiliki TV dan kendaraan roda dua disamping roda empat (hanya dimiliki sebagian ma-

syarakat) baik pribadi maupun untuk keperluan bisnis. Sekalipun sampai saat ini saluran PLN masih dalam tahap pemasangan kabel, namun sejak dahulu tiap-tiap dusun sudah memiliki mesin diesel sendiri.

Dari penjelasan sekilas diatas dan kenyataan lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini sebagai indikasi - kesuksesan mereka (masyarakat Pagarbatu), kiranya telah - dapat diperoleh gambaran umum tentang tingkat prekonomian - masyarakat yang berkembang dengan pesat hanya dengan waktu - yang relatif singkat. Hal ini bila dibandingkan dengan desa - desa lainnya dalam skala kecil di wilayah kecamatan Saronggi. Dan bagi pembangunan nasional sangat membantu mengurangi beban pemerintah dari problem pengangguran dan pengentasan kemiskinan. Sebenarnya pengelola dan pekerjanya sebagian besar adalah masyarakat desa Pagarbatu sendiri atau mirip - dikenal dengan istilah bapak angkat dan anak angkat, disamping masyarakat lainnya. Dan desa ini termasuk salah satu - desa percontohan bagi desa lainnya tentang cara peningkatan taraf kehidupan ekonomi masyarakatnya.

4. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat desa Pagarbatu tidak jauh berbeda seperti lazimnya masyarakat pedesaan lainnya dalam melakukan interaksi sosial sangat luas yang tidak hanya pada kalangan - dan tetangga melainkan pada masyarakat desa-desa tetangga -

82
lainnya, yang sifatnya akrab baik berlangsung secara tatap-muka atau lainnya. Rasa solidaritas lebih banyak dibangkitkan oleh kesamaan tujuan, kebiasaan dan pengalaman atau masih bersifat egalitarian. Budaya gotong royong, tolong menolong dan kegiatan sosial lainnya masih melekat pada diri mereka dilakukannya tanpa mengharap imbalan sedikitpun. Dengan kata lain, aktifitas dan kreatifitas yang dilakukan bukanlah bersifat ekonomis yang didasarkan pada untung dan rugi.

Pada masyarakat desa Pagarbatu masih berlaku istilah "sambat" yaitu usaha minta pertolongan pada orang lain seperti yang terlihat dalam kegiatan pembangunan rumah, khitanan dan sebagainya. Hal ini juga dapat dilihat dalam menggarap tanah dan ketika panen tiba yang dilakukan secara bersama-sama, misalnya "derep".

Kegiatan kerja bakti sebagai upaya menjaga kelestarian dan keasrian yang berorientasi pada kepentingan bersama masih tetap tertancap pada relung kesadaran mereka. Kenyataan ini dapat dilihat pada tingkat partisipasi, setiap kegiatan rutinitas ini dilaksanakan pada masing-masing dusun. Bahkan dulu bagi warga yang dengan sengaja menunjukkan sikap emosional dan rasa gengsi terhadap kegiatan ini, dikenakan sangsi yang bersifat membangun dan bermanfaat untuk kepentingan bersama atau sangsi yang dapat dimanfaatkan bagi pembangunan desa.

83

Disamping sisi - sisi terang sebagaimana dijelaskan diatas, tentu saja tidak lepas dari sisi gelap didalamnya, yaitu adanya sikap dan prilaku yang akan merusak nilai kebaikan atau solidaritas diantara mereka. Ironisnya, sering kali kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut bersamaan dengan proses maksud baik itu berlangsung. Hal ini terjadi karena dua faktor yang mendasar yaitu faktor intern dan ekstern.

Sedangkan kesenian tradisional sebagai salah satu wujud hasil cipta, karsa dan karya manusia tempo dulu masih tetap berkembang, meskipun dalam kondisi tertatih tatih harus bersaing dengan produk kesenian masa kini seperti sro - nen, jidur, klenengan atau jenis kesenian tradisional lainnya termasuk seni mamaca. Kepedulianya terlihat sering dimanfaatkan pada setiap acara yang membutuhkan kehadirannya dan kegiatan yang berorientasi pada upaya melestarikan kesenian tersebut.

Desa Pagarbatu juga dikenal sebagai pusatnya kesenian panggung, namun perlahan-lahan mulai ditinggalkan karena pada dasarnya pengabdian mereka terhadap seni bersifat mendua. Sekalipun hampir terkubur, kecintaannya masih tetap melekat dalam dirinya yang terlihat pada sering digelarnya kesenian dari daerah lain yang dulu pernah hidup dan berkembang di desa ini. Kenyataan ini lebih didasarkan pada tuntutan hidup yang bersifat materialis dan berada pada suasana kompetitif. Jadi mereka tidak sepenuhnya mengabdikan dirinya pada seni.

84

Berpijak pada kebiasaan masyarakat yaitu merantau - ke daerah seberang secara tidak langsung akan menimbulkan - akses, terutama bagi kalangan generasi mudanya. Memang sam - pai saat ini masih belum tampak jelas adanya benturan anta - ra nilai-nilai budaya tradisional dengan budaya baru yang - cendrung menimbulkan pertentangan antara sesama generasi mu - da dengan generasi yang masih memegang budaya setempat, na - mun secara samar-samar terlihat adanya erosi budaya. Sikap - mengelompokkan diri dalam gang-gang dengan acara-acara pro - duk impor mulai kelihatan bentuknya. Dari sisi kesenian, se - ni bangsa sendiri jarang terdengar lagi dikalangan anak mu - da . Suara-suara musik yang tidak mengindahkan nilai etika - adat ketimuran yang sebenarnya mereka tidak tahu isi dan - maksud yang terkandung didalamnya senantiasa menghiasi aca - ra begadang mereka.

Inilah pekerjaan rumah yang mulai digarap oleh para - pemerhati untuk mengembalikannya pada kondisi semula, tanpa harus meninggalkan produk-produk hasil kemajuan science dan - teknologi sehingga satu sisi berupaya melestarikan budaya - bangsa sendiri sedangkan di sisi lain masih membuka diri - terhadap perkembangan zaman, tentu saja melalui proses fil - ter yang super ketat. Namun kepedulian ini membutuhkan tena - ga-tenaga profesional yang kreatif dan mempunyai dedikasi - yang tinggi .

5. Kondisi Pendidikan

Dalam diri manusia terdapat propoten reflexes, baik jasmani maupun rohani yang sulit untuk dikembangkan dengan baik tanpa bimbingan dari seseorang. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya memerlukan pendidikan dalam arti luas. Tentu saja tidak hanya sekedar mengembangkan aspek-aspek sosialisasi dan individualisasi, akan tetapi diarahkan pada pola hidup yang diinginkan.

Dengan adanya perkembangan zaman melalui tuntutan dan tantangannya yang semakin kompleks, bagi masyarakat merasa perlu untuk menjawabnya. Masyarakat desa Pagarbatu perlahan-lahan mulai meninggalkan filsafat-filsafat kuno warisan nenek moyangnya yang dianggap tidak memiliki relevansi dengan dunia kenyataan terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Mereka mulai memandang betapa pentingnya pendidikan buat-anak-anaknya, baik pendidikan umum maupun agama. Sayangnya kesadaran ini hanya dimiliki oleh segelintir masyarakat saja. Terbukti kebanyakan anak-anak mereka hanya tertambat pada lembaga pendidikan formal tingkat dasar, sedangkan untuk tingkatan selanjutnya sangat sedikit sekali. Mereka lebih antusias untuk memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan non formal (pondok pesantren) yang mata pelajarannya tidak banyak membantu menyikapi persoalan yang akan datang. Akibatnya dapat dilihat pada para lulusannya yang sangat jauh dari apa yang diharapkan.

Kenyataan-kenyataan ini terjadi karena adanya kesalahpahaman tentang makna menontut ilmu antara lembaga pendidikan formal dan non formal. Ada kesan bahwa lembaga pendidikan formal (SLTA dan PT) identik dengan lapangan kerja (pegawai negeri, red) sehingga orang baru dianggap sukses jika setelah lulus menjadi pejabat pemerintah atau pekerja an dengan imbalan yang cukup tinggi. Disamping itu, mengang gap SLTA atau PT identik dengan lembaga yang memproduksi - pribadi-pribadi tak beretika. Maka, upaya mereka memasukkan anaknya ke pondok pesantren adalah sebagai tindakan penyelamatan.

Di desa Pagarbatu terdapat beberapa lembaga pendidikan formal, seperti dalam tabel berikut ini :

TABEL VI
TENTANG LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

No.	!	Lembaga Pendidikan	!	J u m l a h
01	!	SD / Sederajat	!	4
02	!	S L T P	!	1
03	!	S L T A	!	-
04	!	P T	!	-
J u m l a h			!	5 buah

Sumber data : Monografi Desa Pagarbatu 1994 - 1995

87

Dari tabel tersebut dapat kita katakan bahwa fasilitas pendidikan di desa ini cukup memadai. Ditambah lagi - dengan kehadiran lembaga tingkat SLTP (MTS Nurul Iman) yang berdiri sekitar tahun 1987 dengan jumlah murid yang cukup menggembirakan. Kehadirannya di tengah - tengah masyarakat Pagarbatu akan menghilangkan anggapan-anggapan keliru - dan menyadarkan mereka tentang makna tanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Harapan-harapan ini lambat laun akan menjadi kenyataan. Indikatornya adalah dilihat dari jumlah peminat yang mendaftar tiap tahunnya cukup meningkat yang umumnya anak-anak desa Pagarbatu.

Disamping lembaga pendidikan formal, di desa ini juga terdapat lembaga pendidikan non formal yang berjumlah sekitar 13 buah. Dan materi yang diajarkan berkisar pada pelajaran agama. Mereka belajar pada pagi, siang dan malam hari dengan cara berangkat dari rumahnya masing-masing dan bagi santri yang rumahnya jauh bisa menginap.

Dalam upaya mengejar ketertinggalannya, bagi masyarakat putus sekolah diadakan Kelompok Belajar (Kejar) yang mencapai jumlah 1800 orang. Di desa ini pula terdapat 1 (satu) buah sarana pendidikan usia Taman Kanak-Kanak (TK).

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas dapat diperoleh gambaran umum kondisi pendidikan masyarakat desa Pagarbatu yang mengalami kemajuan cukup menggembirakan - sekalipun masih membutuhkan pengembangan yang berkelanjutan

80

serta pembinaan secara intensif ke arah yang lebih bermakna-
sebagai bekal dalam mengarungi hidup dan kehidupan yang pe-
nuh dengan suasana kompetisi sehingga tidak ada kesan meng-
gelitik bahwa yang penting dalam dunia pendidikan sebagai -
bekal hidup adalah bisa membaca dan menulis, dan ungkapan-
ungkapan atau filsafat-filsafat kuno lainnya yang cenderung
membawa manusia ke arah ketertinggalan.

6. Kondisi Keagamaan

Dalam kehidupan manusia, agama sangat diperlukan, ba-
ik bagi anak-anak, dewasa maupun orang tua. Bagi anak- anak
agama merupakan bekal atau bibit unggul dalam usaha pembina-
an kepribadiannya. Anak yang tidak pernah merasakan pendidi-
kan agama semasa kecil, maka kebutuhan agama sulit dirasa -
kan pada usia dewasa. Akibatnya dapat dilihat pada cara me-
nyikapi setiap kegelisahan dalam hidupnya seringkali tidak
didasarkan pada agama.

Bagi masyarakat desa Pagarbatu yang mayoritas(100%)
beragama Islam, dimana ditempatkannya pada kebutuhan perta-
ma dan utama. Banyaknya sarana dan prasarana peribadatan -
di tengah-tengah mereka, kiranya dapat dijadikan indikator
kondisi keagamaan secara umum. Atau kenyataan tersebut da-
pat ditarik secara garis kasar. Demikian juga dapat dili -
pada pemanfaatan terhadap sarana tersebut yang mengalami -

Adanya sisi negatif sebagaimana diuraikan tadi ter jadi sekitar dua tahun terakhir ini. Hal ini tidak terle pas dari faktor psikologis terutama dikalangan remaja - yang masih belum siap menghadap kenyataan jaman yang se- nantiasa berkembang yang dihadapinya selama di rantau.

Adapun fasilitas peribadatan yang ada di desa - Pagarbatu, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VII
TENTANG TEMPAT IBADAH

No	!	Tempat Ibadah	!	J u m l a h
1	!	Mesjid	!	4
2	!	Musholla	!	5
3	!	Langgar	!	15
J u m l a h			!	24 buah

Sumber data : Monografi Desa Pagarbatu 1994 : 1995

Dari tabel diatas, jika dikaitkan dengan jumlah - penduduk, apalagi pada umumnya masyarakat hidup diperan - tauan, kiranya cukup representatif untuk menampung, jika keseluruhan penduduk memiliki kesadaran yang tinggi mela kukan ajaran agamanya. Walaupun ini bukan suatu ukuran kualitas keagamaan, mereka sholat jum'at tidak melaksa- nakan puasa atau sebaliknya. Bahkan mulai tampak gejala

kebanggaan memperlihatkan dan memperdengarkan perbuatan dosa kepada orang lain tanpa perasaan risih atau berdosa sedikitpun.

Masyarakat pagarbatu dalam hal pemahaman ajaran agama banyak masih bercampur dengan tradisi-tradisi kejawaan yang berbau animisme dan dinamisme, sebagai warisan nenek moyang mereka bahkan terdapat upacara yang tanpa sedikitpun nilai nilai keislaman dalam arti kata murni ajaran animisme dan dinamisme. Sebagian mereka tidak dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan magic dan kepercayaan terhadap benda atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Masih adanya kepercayaan kepada sang dukun (tukang tebak) yang sering memicu timbulnya perpecahan dikalangan masyarakat Pagarbatu. Primbon Jawa yang masih melekat pada diri mereka, dianggap sebagai pedoman yang akan memberikan cerminan tentang corak dan warna kehidupan manusia.

Aspek lain yang cukup menarik untuk diamati adalah ketaatan mereka terhadap ulama' (Kyai) yang bagi mereka menempati posisi yang sangat tinggi dari pada pemerintah. Mereka dijadikan uswatun hasanah atau panutan oleh masyarakat. Hanya saja akhir-akhir ini sang ulama' sering over acting dengan fatwa-fatwa baru yang dianggap kontroversial sehingga menimbulkan pertentangan yang pada gilirannya melahirkan dua kubu yaitu pro-kontra, baik dikalangan masyarakat maupun dikalangan para ulama' itu sendiri.

B. DESKRIPSI KYAI SIRAJUDDIN

1. Biografi Kyai Sirajuddin

Di sebuah daerah yang memiliki suhu udara cukup panas dan lautan membentang serta kondisi tanahnya yang tandus dan gersang, telah lahir seorang anak cucu Adam yang namanya mencuat kepermukaan karena seni mamaca yang dijadikan media dalam aktifitas dakwahnya. Dialah yang di kenal dengan nama " Sirajuddin " yang resmi menjadi penduduk dunia pada tahun 1923 di dusun Nangger, salah satu dari empat dusun yang ada di desa Pagarbatu merupakan buah dari perkawinan pasangan Mohammad Siradj Saburiyah dengan Hawati. Ayahnya bekerja sebagai petani dengan menggarap beberapa bidang tanah yang dimilikinya untuk mencukupi kehidupan rumah tangganya. Ayahnya di kenal - sebagai petani yang ulet dan inovatif, sekaligus ahli - dalam bidang tarik suara diantaranya adalah seni mamaca.

Disamping bertani, ia juga mendapat kepercayaan masyarakat setempat untuk mendidik anak-anak. Dan dilihat dari silsilahnya, Kyai Sirajuddin adalah masih cucu seorang tamtama kerajaan Sumenep pada masa pemerintahan panembahan Mohammad Saleh (Noto Kusumo II) dari tahun 1854 - 1979 . Beliau anak ketiga dari empat bersaudara.

Pada tahun 1930, beliau memasuki Sekolah Rakyat - (SR) yang sekarang sederajat dengan SD di desa Kebun - dadap, namun tidak sampai menamatkannya dikarenakan letak sekolahnya yang cukup jauh dan harus di tempuh de-

ngan jalan kaki, naik gunung dan turun gunung. Sekalipun demikian, ia masih menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan yang terealisasi dalam bentuk usaha nyata dengan hasil yang cukup dapat dipertanggungjawabkan. Begitu juga dengan pendidikan agama yang diterimanya di beberapa pondok pesantren, selebihnya hasil binaan dan didikan orang tuannya.

Sebagai putra seorang tokoh yang memiliki keahlian dalam bidang seni, terutama seni mamaca ia merasa mempunyai beban moral untuk menyelamatkan dan mengadakan regenerasi atau pemegang estafet dari keahlian ayahnya. Keinginan ini di dukung oleh kebiasaan yang berlaku pada saat itu yang menempatkan posisi pada tempat yang cukup penting, disamping bakat seni yang melekat padanya sejak usia belasan tahun.

Melalui pembinaan yang intensip yang diberikan ayahnya, maka pada usia 14 tahun telah mampu mendendangkan seni mamaca bahkan pada usia itu pula beliau juga turut aktif bersama orang tuanya, dan sesekali diserahi tugas untuk mendendangkannya, sekalipun pada saat itu mempunyai dua maksud yakni bersifat ke dalam dan keluar. Untuk menambah pengalaman, beliau pernah merantau beberapa tahun lamanya ke luar pulau Madura bahkan pulau Jawa. Dari pengalaman ini, banyak pengetahuan yang ia dapatkan lebih-lebih kaitannya dengan seni mamaca. Dari perjalanannya banyak berkenalan dengan group-group seni mamaca

di luar wilayah Madura yang banyak memiliki persamaan, sekalipun perbedaannya hanya terletak pada nama dan jumlah personel pendukungnya. (K.Sirajuddin wawancara tanggal 15 Mei 1995)

Semasa usia sekolah (kecil), beliau di kenal - sebagai anak yang cerdas dan berkemauan keras, bahkan teman - temannya menganggap memiliki ilmu ladunni dan suara nabi Daud. Akan tetapi, ia tidak larut dalam pujian - tersebut melainkan tetap pada sosok pribadi yang sederhana dan berbudi luhur. Pujian itu justru lebih memacu dirinya untuk tetap berupaya menambah ilmu pengetahuan - yang dirasa masih perlu pembinaan dan pengembangan, untuk lebih memiliki arti dan makna terutama untuk bekal menghadapi kenyataan hidup akan datang. Watak dan kepribadiannya yang mulia setidak-tidaknya sebagai hasil didikan orang tuanya yang menjadikan banyak masyarakat yang menyenangi kehadiran dan sepak terjangnya. Seakan-akan ayahnya rainkarnasi atau beliau sosok kedua yang mengidentifikasi dengan ayahnya. Kepribadian yang suka bergaul, ulet, penyayang dan penyabar masih tetap lestari - di lahan hatinya hingga sekarang dan inilah kiranya sebagai modal utama yang menghantarkannya pada keberhasilan - lannya dalam aktifitas dakwah melalui seni mamaca. (Ahmar wawancara tanggal 14 Juni 1995)

Pada masa pendudukan Belanda dan Jepang, ia pernah merasakan pahit getirnya suasana penjajahan, namun dia

balik suasana menyakitkan itu justru menumbuhkan semangat juang (Nasionalisme) untuk menunjukkan darma baktinya bagi kepentingan bangsa dan negara dalam upaya melepaskan diri dari belenggu penjajah. Bahkan tidak jarang beliau menggunakan seni mamaca dalam membangkitkan semangat nasionalisme pada masyarakat setempat, baik ketika masih dirantau atau daerah lain yang disinggahinya. Cara kedua pernah juga dilakukan untuk menyelamatkan masyarakat dari propaganda-propaganda PKI yang sudah tercium niat busuknya. Atau dapat dikatakan sebagai tindakan prefentif. Sekalipun makna perjuangannya seolah terlupakan oleh tinta sejarah, seribya macam gelar kepahlawanan dan bintang jasa lainnya, akan tetapi beliau bangga dengan apa yang telah dilakukannya. Sejarah perjuangannya hanya tertambat di gubuk - gubuk reot dan hanya di jadikan bahan diskusi non ilmiah oleh para bocah - bocah dan kakek-kakek seusia beliau. Dan di alam kemerdekaan - (pembangunan) ini, ia masih tetap konsesten dengan saluran yang dipilihnya.

Dari perkawinannya dengan Siti Marwah, ia dikarunia 8 anak (putra - putri) dan yang masih hidupnya 6 anak. Kyai Sirajuddin termasuk salah seorang dari sege lintir masyarakat yang sadar betul akan makna tanggung jawab atas pendidikan anak - anaknya yaitu pendidikan yang berkelanjutan. Tingkat kehidupan ekonomi yang pas pasan, bukanlah sebuah penghalang untuk menitipkannya pa

da lembaga-lembaga pendidikan yang memproduksi generasi masa depan dengan disiplin ilmu yang tidak kaku dan lapuk oleh kemajuan zaman. Ia termasuk sosok orang tua yang sangat terbuka atas kemauan anak - anaknya dan tidak terpengaruh oleh ungkapan - ungkapan yang cenderung mengarah pada keterbelakangan berfikir yang kini masih menghinggapai sebagian masyarakat Pagarbatu. Anak-anaknya rata-rata lulusan sekolah lanjutan tingkat atas bahkan - ada yang sampai mendapatkan gelar sarjana yaitu Mohammad Darsin. Sedangkan Husaini kini bekerja di sebuah instansi pemerintahan di Amerika Serikat.

Sekarang, disamping bekerja menggarap beberapa - bidang tanah, juga melanjutkan salah satu warisan ayahnya berupa pesantren mini yang dikelolanya sejak sang ayah tutup usia. Sekalipun kondisi pesantren yang masih tradisional, namun tidak mengurangi kuantitas anak-anak untuk memasukinya. Bentuk bangunannyapun masih terkesan masih model arsitektur lama dan berbeda dengan bangunan pesantren pada umumnya. Kurikulum yang digunakan masih tetap dengan pola lama yang dipadukan dengan kurikulum - baru dalam proses belajar mengajarnya.

Dalam kegiatan dakwah Islamiyah, ia masih tetap pada jalur yang diyakininya masih relevan dengan kondisi masyarakat Pagarbatu, meskipun diakuinya adanya kerikil kerikil tajam yang terkesan menghalangi perkembangan seni mamaca.

Disamping itu, beliau di kenal juga orang yang - ahli mengobati penyakit, baik dalam maupun luar. Maka - tidak heran jika ia sering kedatangan tamu dari beberapa daerah bahkan ada yang datang dari luar Madura, seperti Situbondo, Pasuruan atau dari desa tetangga sendiri dengan maksud untuk berobat atau mohon wejangan. Dalam mengobati penyakit beliau menggunakan ramuan-ramuan tradisional warisan ayahnya yang hingga kini masih tersimpan-rapi. Atau sebagai seorang psikolog Islam, kerana tidak sedikit para tamu yang datang disebabkan oleh adanya goncangan jiwa, dan amalan - amalan tertentu untuk menolak bala' atau rintangan yang setiap saat akan mengganggu ketentraman sang pasien yang datang. (Kyai Sirajuddin, wawancara tanggal 17 Juni 1995)

Kini, di sisa - sisa usianya disamping tetap dengan profesinya, ia juga mengerjakan pekerjaan - pekerjaan lain yang dapat menyambung hidupnya. Beliau hidup bahagia bersama anak, istri, dan cucu-cucu tercinta dalam satu keluarga besar dan kini dapat memetik buah dari hasil jerih payahnya dan ketegaran hatinya dalam pergulatan hidup dan kehidupan yang semakin kompleks dengan seribu macam tantangan yang cenderung melemparkannya pada sudut-sudut kehinaan. Walaupun anak-anaknya sudah di bilang sukses, namun beliau terkesan tidak mau menggantungkan hidupnya pada anak-anaknya, senyampang dirinya masih mampu bekerja.

2. Kyai Sirajuddin Sebagai Profil Da'i

Berpijak pada pengertian dakwah, maka da'i sebagai - pelaku yaitu orang yang mengajak baik langsung atau tidak-langsung melalui media yang sesuai dengan kondisi yang diha-dapi ke arah mensosialisasikan ajaran Islam dan mencegah da-ri perbuatan yang dilarang. Dan setiap muslim berkewajiban-melaksanakan dakwah dengan caranya masing-masing sesuai de-ngan tempat dan situasinya. Dengan demikian, dapat dikata-kan bahwa seorang da'i bukan semata-mata orang yang berdiri diatas mimbar atau sang kyai yang duduk bersila di depan-jamaahnya dengan serentetan dalil-dalil.

Sebagi seorang da'i yang memberikan petunjuk ke ja-lan keselamatan, tentu saja Kyai Sirajuddin merasa dituntut untuk memahami dan mengerti makna ajaran Islam serta media-yang digunakan sehingga hasil yang dicapai sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan dakwah. Demikian juga, ia ti-dak lupa mengadakan sikap koreksi diri secara intensif agar apa yang ia usahakan dapat diteladani.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa ia berdakwa melalui seni mamaca secara tidak langsung sejak usia 13 ta-hun meskipun masih berstatus ganda. Baru pada usia 18 ta-hun ia sudah profesional dengan kesenian ini dan mendapat-kan legitimasi untuk mengaktualisasikannya pada setiap kegi-atan serta mewariskannya kepada orang membutuhkan.

Semasa usia remaja, ia dikenal kemerduan suaranya sehingga seringkali para pendengar terlena, dan kenyataan ini tidak disia-siakan untuk merebut hati mereka dengan memasukkan ajaran Islam. Kemerduan suaranya terkenal hingga ke luar madura dan banyak orang menganggap ia memiliki suaranya nabi Daud.

Disamping itu adanya watak dan kepribadian terpuji yang melekat dalam dirinya sebagai hasil binaan dan pendidikan orang tuanya merupakan faktor yang menunjang keberhasilan dakwah yang dilakukannya. Bagi masyarakat Pagarbatu, sikap dan tingkah laku sehari-hari merupakan modal yang paling utama dan hal yang dijadikan bahan rujukan untuk diterimanya pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i. Mereka tidak memperhatikan tentang apa yang dibicarakan, melainkan siapa yang berbicara bahkan mereka enggan untuk menghadiri aktifitas dakwah jika sang pelaku diketahui terdapat cacat mental. Apalagi ia adalah sosok kharismatik yang nantinya menjadi teladan dalam segala dimensi kehidupan masyarakat Pagarbatu.

Keberadaan beliau sebagai seorang da'i atau Kyai tidak lepas dari legitimasi masyarakat sendiri, karena bagi masyarakat Pagarbatu tidak setiap orang yang mengajak kebaikan itu disebut da'i atau Kyai. Maka predikat ini menyandarkannya untuk selalu memberikan yang terbaik dan bermak-

na untuk konsumsi masyarakat. Seiring dengan banyak membaca dan mendengarkan, ia memperluas pergaulan atau muamalahnya dengan segala manusia yang berbeda satu dengan lainnya. Kyai Sirajuddin tidak mengurung diri dalam kandang sempit atau menjadi ayam bekisar dalam kandang. Pergaulannya yang tidak kaku membuat jalinan komunikasi bertambah kokoh dan dapat diterima oleh segenap lapisan masyarakat sebagai obyek dakwahnya. (Abd. Pakkar, wawancara tanggal 16 Juni 1995)

Sebagai seorang da'i, ia tidak memandang kenyataan yang dihadapi dengan sikap pesimis untuk mengetahui dan memahami sifat dan watak manusia serta tanah tempat menyemai bibit, sehingga memudahkannya jenis tanaman yang layak tumbuh dan cara menyemai serta memupuk yang pada gilirannya tanaman tersebut menjadi subur dan berbuah. Ibarat pilot kapal terbang, ia tahu lapangan terbang dan lokasi dimana harus landing atau mendarat.

Kemudian sifat jujur dan dapat dipercaya yang masih mewarnai kehidupannya merupakan sebagian dari suksesnya perjalanan dakwah yang dilakukan yaitu adanya kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan apa yang perbuatnya. Sebagai seorang da'i ia menyadari bahwa perilaku dakwah bukanlah sekedar menyampaikan dalam wujud perkataan dengan dalil - dalil penyadaran manusia melalui pola penyampaian yang meyakinkan para pendengarnya, melainkan yang lebih penting berupa pesan dakwah dalam wu-

jud perbuatan, sebagaimana keberhasilan dakwah Rasulullah sehingga beliau mendapat gelar Al- Amin dan sifat shodik (jujur). Jadi Kyai Sirajuddin menjadikan dirinya sebagai sosok muslim dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak hanya mampu menyampaikan misi dakwah pada saat berlangsungnya seni mamaca saja, melainkan mampu membahasakan - nya atau mensosialisasikannya dalam karya nyata sendiri.

Yang mengundang daya tarik dan perhatian untuk mendengarkan dakwah yang disampaikan, disamping faktor-kharismatik juga faktor popularitas yang dimilikinya sekalipun termakan oleh usia dalam perjalanan sang waktu yang cenderung berubah. Selain faktor kepribadian sebagai mana dijelaskan diatas, juga tidak lepas dari kepribadian yang bersifat jasmaniyah, misalnya penampilan wajah yang ceria dan keramahan dan sebagainya yang senantiasa diperlihatkan, sebelum, sedang atau sesudah melaksanakan aktifitas dakwahnya melalui seni mamaca.

Menyadari bahwa dunia Islam dari dahulu hingga sekarang tetap dalam tantangan, hambatan, ancaman dan gangguan baik langsung atau tidak langsung sesekali merasakan terdesak, seolah tiada mampu menganalisa dan memecahkan multi persoalan kemanusiaan, namun sebagai seorang da'i, ia tidak larut dengan sikap sinisme, skeptis melainkan mengendalikan jalan perjuangannya dengan sikap optimis, sabar, gigih dan ulet, akhirnya sampai ia ke laut kemenangan. (M.Darsin,wawancara tanggal,23 Mei 1995)

C. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SENI MAMACA DI DESA PAGARBATU

1. Sejarah Masuknya Islam di Madura

Mengingat adanya kesinambungan sejarah antara masuknya Islam di Madura dengan masuknya Islam di Indonesia kiranya cukup beralasan jika terlebih dahulu menceritakan masuknya Islam di Indonesia, terutama di tanah Jawa. Hal ini didasarkan pada upaya penyebar Islam dalam melakukan dakwah islamiyah dari satu pulau ke pulau lainnya, hingga sampai ke pulau Madura.

Tahun masuknya Islam ke Indonesia tidak dapat di ketahui secara pasti. Yang jelas bahwa agama Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke- 13. walaupun di Loran (dekat Gresik, Jawa Timur) terdapat batu bertuliskan huruf dan berbahasa Arab, yang menerangkan tentang meninggalnya - seorang perempuan yang bernama Fatimah binti Maimun pada tahun 1082 masehi, namun dari keterangan ini belum bisa - di ambil kesimpulan bahwa pada waktu itu agama Islam - telah masuk ke Indonesia. Keterangan ini ternyata juga tidak di dukung oleh keterangan lain yang kuat.

Bukti kuat yang menunjukkan bahwa agama Islam masuk di Indonesia yaitu pada sikitar abad ke- 13 adalah adanya orang Italia bernama Marco Polo yang pada tahun 1292 singgah di bagian utara Aceh. Di Perlak (Peureula) dia menjumpai penduduk yang menyebarkan agama itu. Pen

duduk di sekitar kota itu belum memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam belum lama masuk ke wilayah itu. (Yusron Asrofie, 1983 : 1 - 2) Menurut Solihin - Salam (1960 : 4) diantaranya terdapat 6 (enam) buah kerajaan yang dijumpainya di pulau Andalas (Sumatera) yaitu : Perla, Samudera, Lamuzi , Pasai, Fansur atau - Barus.

Sedangkan di tanah jawa, lebih lanjut Solihin Sa - lam (1960 : 5) mengatakan bahwa besar kemungkinan pada tahun 1416 Masehi, agama Islam telah masuk ke tanah Jawa. Hal ini tidak terlepas adanya salah seorang muballigh - Islam yang telah banyak berjasa menyiarkan agama Islam di Jawa, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M yang dimakamkan di Gresik . Dia adalah Maulana Malik Ibrahim.

Dari sisi letak lokasi, begitu dekatnya letak kota Gresik, dimana Malik Ibrahim dimakamkan dengan letak - batu nisan Fatimah binti Maimun (Leran). Kenyataan ini - kiranya cukup beralasan tentang perlunya penelitian lebih lanjut dan mendalam yaitu tentang adanya hubungan antara keduanya (kedua batu nisan) tersebut sehingga nanti nya dapat dipahami adanya masyarakat yang berkelanjutan.

Fatimi, dalam penyelidikannya mengajukan dalilnya bahwa dengan mempertimbangkan sifat internasionalisme - Islam, tidak ada daerah asal khusus yang dipastikan se-

bagai tempat asal mula masuknya Islam ke Indonesia; ia lebih condong bahwa peristiwa itu berkembang dari pengaruh - pengaruh gabungan yang datang dari daerah selatan India, Persia dan kota-kota pelabuhan arab. Alasannya adalah, meskipun kebanyakan para saudagar yang datang di kepulauan Indonesia berasal dari India, namun pemerintahan Sultan Malik Salih - dan Sultan Malik Zahir di Aceh menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari Arab dan Persia. Bahkan Fatimi tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa Islam pertama-tama datang di kepulauan Indonesia dan Malaysia dari Cina, khususnya di bagian Melayu, karena dua buah piagam Islam yang ditemukan di ujung paling utara dan dipantai timur Melayu (sebelah selatan Campa) yang rupa-rupanya paling tertua (bertahunkan 1025 dan 1039 M) sama tuanya dengan tulisan-tulisan dari Leran tentang Fatimah. (Moh. Atho Mudzhar, 1993 : 17)

Sebenarnya perbedaan penentuan awal masuknya Islam , terletak pada sejauh mana peneliti memahami makna masuknya dengan berkembangnya agama Islam, dua buah kalimat yang mungkin dapat dibedakan, sebagaimana dikatakan oleh Nur Amien Fattah (1985 : 28 - 29) bahwa agama Islam masuk tidak identik dengan berkembang, sebab masuknya Islam ke pulau Jawa jelas ditandai oleh masuknya orang-orang Islam (pedagang Islam) ditanah Jawa. Hal ini sudah menjadi ciri Khusus dari setiap pedagang Islam dahulu, dimana mereka masuk di sua-

tu daerah, disitulah mereka berdakwah atau mendakwahkan agamanya. Paling tidak di daerah itu sendiri ada orang Islam yang tinggal untuk sementara. Sedangkan Islam berkembang, dimana agama ini mulai di peluk penduduk setempat dan dimulai dengan penyiaran secara terang-terangan serta penyusunan kekuatan. Dengan demikian Islam mulai berkembang di pulau Jawa adalah sejak para wali songo merintis jalan dakwahnya yaitu pada sekitar abad ke 14 masehi yang dimulai sejak kedatangan Syeh Maulana Malik Ibrahim.

Berdasarkan pendapat diatas, ia lebih cenderung - bahwa masuknya Islam ke Indonesia khususnya di pulau Jawa yaitu pada abad 11 M yang berpijak pada batu nisan yang bernama Fatimah binti Maimun bahkan sebelum wafatnya dapat kita pahami bahwa agama Islam sudah masuk di pulau Jawa. Sedangkan berkembangnya Islam tidak lepas dari dakwah yang dirintis oleh wali songo yang dimulai sejak kedatangan Maulana Malik Ibrahim.

Berbicara tentang wali songo, umumnya kita mengenal wali songo hanyalah sembilan orang yaitu Syeh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri Sunan Drajat, Sunan Kalijogo, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan sunan Gunung Jati.

Sebenarnya wali songo seperti yang di tulis oleh Asnan Wahyudi dkk (tt : 11 - 14) adalah nama suatu de-

wan dakwah atau dewan muballigh. Apabila salah seorang - dewan tersebut pergi atau meninggal dunia, maka akan segera di ganti oleh wali lainnya.

Seperti tersebut dalam kitab kanzul Ulum Ibnu - Batutah yang penulisannya dilanjutkan oleh Syeh Maulana Al- Maghribi, sebagaimana dikutip Asnan Wahyudi bahwa Walisanga melakukan sidang tiga kali yaitu :

- Tahun 1404 M adalah sembilan wali
- Tahun 1436 M masuk tiga kali mengganti yang wafat
- Tahun 1465 M masuk empat wali mengganti yang wafat dan pergi.

Menurut KH.Dahlan, pada tahun 1466 M wali sanga - melakukan sidang lagi membahas berbagai hal diantaranya- adalah perkara Syeh Siti Jenar dan meninggalnya dua orang wali.

1. Walisanga Priode Pertama

Pada waktu Sultan Muhammad I memerintah Turki, beliau menanyakan perkembangan agama Islam kepada pedagang dari Gujarat, India. Dari mereka sang Sultan mendapat informasi bahwa di pulau Jawa terdapat dua kerajaan Hindu yang kuat yaitu Majapahit dan Pajajaran. Memang ada yang beragama Islam, namun hanya pada keluarga pedagang Gujarat yang kawin dengan penduduk pribumi, yaitu adanya di kota - kota pesisir atau pelabuhan.

Sang sultan kemudian mengirim surat kepada para pembesar Islam di Afrika utara dan Timur Tengah. Isinya meminta para ulama yang mempunyai karomah untuk dikirim ke pulau Jawa. Maka berkumpullah sembilan ulama. Dan pada tahun 1404 M, mereka yang dikirim ke pulau Jawa, - terdiri dari :

1. Maulana Malik Ibrahim, berasal dari Turki ahli mengatur negara. Wafat 1419 M, makam di Gresik Jawa Timur.
2. Maulana Ishak, dari Samarkan yang ahli pengobatan. Setelah anaknya, Sunan Giri dewasa ia pindah ke Singapura dan wafat di sana.
3. Maulana A. Jumadil Kubro, berasal dari Mesir. Ia berdakwah keliling menumpang berhala wafat tahun 1465 M, dimakamkan di Troloyo, Trowulan Mojokerto.
4. Maulana Muhammad Al-Maghrabi dari Maroko dan wafat di Jatinom, Klaten Jawa tengah 1465 m.
5. Maulana Malik Isroil, dari Turki yang ahli mengatur negara, wafat di gunung santri Celegon 1435 M.
6. Maulana Muhammad Ali Akbar, berasal dari Persia (Iran) beliau ahli pengobatan, wafat di gunung santri 1435 M.
7. Maulana Hasanuddin, dari Palestina berdakwah keliling wafat 1462 M, dimakamkan disamping mesjid Banten lama.
8. Maulana Aliyuddin, beliau berasal dari Palestina yang berdakwah keliling dan wafat tahun 1462 M, dimakamkan di samping masjid Banten Lama.

9. Syeh Subakir berasal dari Persia, ia ahli menumbali-tanah angker yang di huni jin jahat. Setelah selesai-ia pulang ke Persia pada tahun 1462 masehi dan kemudi-an wafat di sana.

2. Walisanga Priode Kedua

Pada priode ini masuklah tiga orang wali menganti-kan tiga wali yang wafat, mereka adalah :

1. Raden Muhammad Ali Rahmatullah, datang tahun 1421 M-
mengantikan Malik Ibrahim yang wafat 1419 M. Raden -
Rahmat berasal dari Campa- Muangtai Selatan.
2. Sayyid Ja'far Shodiq, berasal dari Palestina yang
datang tahun 1436 M penganti Malik Israil. Beliau -
tinggal di Kudus, di kenal dengan Sunan Kudus.
3. Syarif Hidayatullah, berasal dari Palestina yang da-
tang tahun 1436 M, mengganti Maulana Akbar. Beliau -
tinggal di Cerebon, dikenal dengan Sunan Gunung Jati.

3. Walisanga Priode Ketiga

Pada tahun 1463 M, masuklah empat wali mengganti-wali sanga yaitu :

1. R. Ainul Yakin atau Sunan Giri, lahir di Blambangan.
Ia mengganti Maulana Ishak yang pergi ke Singapura.
2. Raden Syahid atau Sunan Kalijogo, kelahiran Tuban, -
Jawa Timur. Mengganti Syeh Subakir yang pulang, Persia
3. R. Makdum Ibrohim, putra Sunan Ampel, pengganti Maula
na Hasanuddin yang wafat tahun 1462 M.

4. Raden Qosim atau Sunan Drajat, kelahiran Surabaya putra Sunan Ampel, mengganti Maulana Aliyuddin yang wafat pada tahun 1462 M.

Sidang walisanga ini diadakan di Ampel dengan tempat tugas menurut kebijaksanaannya masing-masing.

4. Walisanga Periode Keempat

Pada tahun 1466 M, diangkat dua wali mengganti dua wali yang telah wafat yaitu Maulana Ahmad Jumadil Kubro dan Maulana Muhammad Al-Maghrobi. Mereka adalah :

1. Raden Hasan atau Raden Fatah atau Sunan Kota. Beliau anak raja Brawijaya. Beliau diangkat menjadi Adipati Bintoro(demak) tahun 1462 M. Kemudian membangun mesjid-Demak tahun 1465 dan dinobatkan menjadi raja atau Sultan Demak tahun 1468 M.
2. Fathullah Khan, putra Sunan Gunung Jati. Beliau dipilih sebagai anggota wali sanga untuk membantu ayahnya yang telah berusia lanjut.

5. Walisanga Periode Kelima

Dalam periode ini masuk Sunan Muria atau Raden Umar-Said putra Sunan Kalijaga menggantikan wali yang sudah wafat. Konon Syeh Siti Jenar juga anggota wali, namun karena ajaran sesatnya, ia dihukum mati. Kedudukannya diganti oleh Sunan Bayat (Sunan Tembayat yang nama aslinya adalah Adipati Pandan arang).

110

Madura menurut seorang antropolog Dr. Adi Sukadana di huni penduduk pada sekitar abad ke-13. Konon zaman dahulu - Madura ini pulau gemah ripah los jinawi, tanahnya gembur dan rawa di mana-mana. Kemudian seorang demi seorang mulai melakukan pengeringan tanah itu dengan mengawalinya dari punggungan pulau. Rawa-rawa ini amat sesuai jika dihubungkan dengan nama song yang berarti lembah, relung atau cekung, tetapi - membawa ketenangan.

Pusat pemerintahan madura Timur semula terletak di - dataran tinggi desa Banasare, Mandaraga dan Batu Putih pada sekitar abad ke-13. Tetapi pada abad ke-15 kemungkinan besar pemerintahan dipindahkan ke dataran rendah yang kini jadi kecamatan kota . (Jawa Pos, 9 November 1990)

Demak yang terutama bertumpu kepada perdagangan di - seberang lautan, sebagaimana yang di tulis Hubb de Jonge - (1989 : 46 - 47) mungkin menggunakan pulau madura sebagai basis penyerangan dalam perjuangan, yang juga bermotif ekonomi, terhadap beberapa daerah di ujung timur jawa yang tetap kafir. Tentu saja menurutnya, penyebaran agama Islam - dan pertumbuhan perdagangan dalam abad ke-16 jadi bersamaan Dimana-mana di sepanjang pesisir, bermukimlah pedagang-pedagang Islam, diantaranya banyak orang Melayu. Sebelum kerajaan Majapahit runtuh, Madura sudah berkenalan dengan agama - Islam. Pulau ini mengadakan hubungan yang erat dengan Gre

111

sik dan Surabaya, tempat para pemimpin Islam, Sunan Giri - dan Sunan Ampel. Usaha pengislaman maju dengan pesat setelah Madura pada paroh kedua abad ke-16 yaitu setelah Demak runtuh, berada di dalam daerah pengaruh kantong perdagangan Surabaya yang kaya.

Sebenarnya, sebelum Sunan Giri yang berjasa menyebarkan ajaran Islam di Madura, memang sudah banyak pedagang-pedagang Islam yang singgah di pantai Madura, terutama di Kalianget. Dari sini timbul interaksi dengan penduduk setempat yang pada gilirannya mempengaruhi kepercayaan dan kebudayaan mereka.

Pangeran Katandur seorang da'i, dia cucu dari Sunan Kudus yang mula memberi contoh bercocok tanam di desa Parasanga dan desa-desa sekitarnya dalam pertengahan abad ke 17. Waktu itu daerah Sumenep di timpa oleh bahaya kelaparan. Hujan lama tidak turun dan rakyat di sibukkan oleh macam-macam peperangan. Tetapi berkat petunjuk dari pangeran Katandur di bidang pertanian maka hasil produksi dapat dilipatgandakan dan bahaya kelaparan dapat segera teratasi. Berhubung Pangeran Katandur ini memang mempunyai darah keturunan Arab, maka di samping sebagai pemimpin pertanian, ia juga menyiarkan agama Islam. Setelah beberapa keturunan sampai kepada Bindoro Saut. (Abdurrachman, 1988 : 38) Dan Bindora Saut ini kawin dengan Ratu Tirtonegoro yang memerintah -

112
tahun 1750 - 1762 , namun pemerintahannya diserahkan kepada suaminya yaitu Bindoro Saut yang mendapat gelar Raden Tumenggung Tirtonegoro.

Di ceritakan pula, apabila seorang santri telah dianggap dapat melakukan rukun agama Islam ,maka ia lalu dimandikan dengan air yang dicampuri macam-macam bunga yang baunya sangat harum. Dimandikan secara demikian disebut " e dudus". Karenan itu ~~desa~~ dimana ditempati upacara dimandikan itu di sebut desa Padusan . Kampung Padusan itu sekarang masuk desa Pamolokan kota Sumenep. Guru yang memberi pelajaran agama di sebut " Sunan Padusan ". Menurut riwayat hidupnya ia keturunan dari Arab. Ayahnya bernama Usman Haji anak dari raja Pandita, Saudara dari Sunan Ampel. Pada waktu itu rakyat Sumenep sangat senang mempelajari agama Islam sehingga juga mempengaruhi pada rajanya, ialah Pangeran Jo kotole lalu masuk agama Islam.

Sunan Padusan Lalu di pungut menjadi anak menantu Jo kotole. Tempat tinggal Sunan Padusan itu mula-mula di desa Padusan, lalu pindah ke kraton Batu Putih. (Abdurrachman , 1988 : 17) Ditambahkan pula oleh Samsul Imam (1985 : 7) bahwa Sunan Padusan atau Panembahan Kalijogo berputra Pangeran Mandaraga dan Pangeran Mandaraga mempunyai 2 putra yaitu Pangeran Kabu- Kabu dan Pangeran Baragung . Ajaran Islam mempengaruhi raja-raja Sumenep sehingga bangsawan Sume-

Sumenep masuk agama Islam, berikut seluruh masyarakatnya (90 %) Keluarga bangsawan sebagai putra padmi yang masuk Islam dapat julukan Kyai Kai. Keluarga bangsawan keturunan putra dari selir atau keturunan masyarakat Sumenep yang bercampur dengan keturunan penyebar agama Islam, yang disebut keturunan Arab langsung dapat julukan Keyae, Kae. Sedangkan keluarga bangsawan Islam, masyarakat Islam yang kawin dengan perempuan Cina untuk diislamkan mendapat julukan Ke (eppa' bahasa Madura), menurut sesepuh Sumenep. Masyarakat Islam dari keturunan Cina banyak berdomisili di pantai-pantai (kecamatan Pasongsongan, Ambunten)

Sekedar menambahkan keterangan tentang Pangeran Mandaraga beserta kedua putranya yaitu Pangeran bukabu dan Pangeran Baragung. Menurut catatan sejarah mengenai raja-raja yang pernah memerintah di Sumenep, Pangeran Mandaraga (raden Piturut) memerintah tahun 1331 - 1339, Sedangkan kedua putranya masing-masing; Pangeran Bukabu Wotoprojo 1339 - 1349 dan P. Baragung Notoningrat tahun 1348 - 1358. (Abdurrahman, 1988 : ix)

Dihalaman lain Abdurrahman (1988:17) menjelaskan bahwa penyebaran agama Islam terus meluas tidak hanya dipantai pantai pulau Madura, tetapi sampai ke pelosok-pelosok desa dan hingga kini penduduk Madura 99% beragama Islam. Demikian juga kebudayaan Arab masuk ke Madura bersama meluasnya Islam. Hadrah, gambus, samroh kini sudah menjadi kebudayaan Madura.

2. Asal Usul Seni Mamaca di Madura

Dari beberapa fakta sejarah, dapat dikatakan bahwa dikalngan para wali dalam melakukan dakwah Islamiyah menggunakan beberapa cara dan metode yang disesuaikan dengan keahlian dan masyarakat yang dihadapi. akan tetapi mereka tetap dalam pedoman dan pegangan yang masih sesuai dengan anjuran agama dalam melakukan dakwah, yaitu bil hikmah, mauidhotil hasanah dan mujadalah dengan cara baik seperti yang disinyalir dalam al-qur'an dalam surat An - Nahl ayat 125, yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَاللَّوْظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِاللَّاهِقِينَ (النحل ١٢٥)

Artinya : " Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya - Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl : 125)

Dengan dasar itulah, menurut Suwarna dalam majalah Amanah (1993 : 65) Sunan Kudus melakukan dakwah dengan cara mengingat seekor lembu sekitar mesjid sehingga orang - orang Hindu berbondong - bondong memasuki pekarangan mesjid. Sebab lembu bagi mereka dianggap sebagai binatang keramat, kemudian setelah berada di sekitar mesjid, barulah ia melakukan tabligh. Akhirnya banyak dikalngan mereka yang menyatakan diri masuk Islam.

Dijelaskan pula bahwa terdapat dua kelompok besar wali yang berbeda tentang cara menyampaikan dakwah Islam. Kelompok pertama menginginkan agar kepercayaan lama yang sudah berurat berakar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam hendaknya di kikis habis dan rakyat harus di didik sesuai dengan ajaran Islam, berdasarkan Al-qur'an dan Hadits. Bahkan kelompok ini menghendaki agar pustaka - yang berisi pandangan leluhur senantiasa dilenyapkan - agar tidak kesulitan mereka di ajak menganut Islam secara benar. Hal ini terbukti dengan serat Darmogandul dan suluk sejenisnya, pernah di pakai sebagai pedoman bagi para penganut kebatinan. Kelompok ini dipimpin oleh Sunan Giri yang pernah berjasa dalam menyebarkan Islam di pulau Madura, bahkan ia pernah mengharamkan wayang.

Sedangkan kelompok kedua yang dipelopori Sunan Kalijogo menghendaki agar adat istiadat dan kepercayaan - lama sedikit demi sedikit dikikis seraya diisi dengan - ajaran Islam. Ibarat orang memancing di kolam, ikan boleh di dapat tanpa harus mengeruhkan air kolam.

Sebelumnya kedua kelompok tersebut sering bersaing dalam setiap gerak langkahnya. Akhirnya mereka bersatu - dan memaklumi cara berdakwah masing-masing. Dan sidang - tersebut memutuskan bahwa mengenai adanya kiprah mekarnya kebudayaan Hindu di Jawa dan sekitarnya, dimana kewajiban para wali adalah untuk berlaku tutwuri hangeseni, mengikuti dari belakang sambil mengisi dengan ajaran Islam, agar-

supaya bagi mereka yang beragama Hindu dengan perasaan -
ikhlas mau memeluk Islam.

Kenyataan itulah yang mendasari salah satu model
dakwah Sunan Kalijogo dengan gamelan sekatenya. Atas -
usulan Sunan Kalijogo, maka dibuatlah keramaian Sekaten-
atau syahadatain (dua kalimat persaksian kunci kaislam
an) yang diadakan di mesjid agung dengan memukul game-
lan yang sangat unik dalam hal langgam lagu maupun kompo-
sisi instrumental yang telah lazim selama ini.

Keramaian diadakan menjelang hari peringatan Mau-
lid Nabi Muhammad Saw. Selain itu sunan Kalijogo juga me-
ngarang lakon-lakon wayang baru dan menyelenggarakan pa-
gelaran - pagelaran wayang. Sedangkan upah baginya seba-
gai dalang, ialah berupa kalimat syahadat. Dengan kali -
mat syahadat, beliau baru mau dipanggil untuk memainkan
sesuatu lakon wayang. Pergelaran wayang biasanya di
selenggarakan dalam rangka meramaikan suatu pesta atau
upacara peringatan.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami betapa para
wali dalam melakukan aktifitas dakwah melalui perjalanan-
yang cukup panjang, melelahkan dan pemikiran /super ekstra
mengenai gerak langkah yang akan ditempuhnya dengan satu
harapan agar Islam dapat diterima kehadirannya dalam re-
lung hati mereka, kemudian mampu mensosialisasikannya -
atau dijadikan kaca benggala dalam seluruh dimensi kehidu

pannya. Tidak hanya itu saja, mereka juga mampu bergerak dengan pembagian kerja yang teratur, harmonis dan kontinyu, berada dalam satu maksud, kesatuan jiwa dan ideologi. Hal ini dapat dilihat pada alat dan fasilitas yang digunakan serta tugas atau kerja mereka. Jerih payah yang dirasakannya bukanlah sebuah kesia-siaan belaka, melainkan keberhasilan yang penuh makna dan arti, dengan diterimanya agama Islam sebagai agama mereka(sebagian besar masyarakat Jawa). Sekalipun kenyataan ini masih membutuhkan pembinaan dan pengembangan melalui dakwah Islamiyah yang berkesinambungan.

Dikatakan oleh Imam Munawwir (1984 : 296) bahwa segala yang dilakukan para juru dakwah terdahulu dalam menyiarkan agama Islam dengan harapan adanya kristalisasi, akan tetapi yang terjadi adalah asimilasi antara ajaran Islam, hindu dan Budha bercampur aduk menjadi satu Akibatnya, pemeluk Islam di Indonesia memiliki bentuk atau pola sendiri. Dari yang namanya abangan, santri dan syncritisme yang kesemuanya mengaku sebagai pemeluk agama Islam.

Adanya konsep Jawa diislamkan dan Islam di Jawa kan kiranya tampak dalam cara para wali melakukan dakwah melalui berbagai bidang dan saluran yang langsung berhubungan dengan kehidupan orang Jawa, diantaranya adalah kegemarannya terhadap seni. Menurut Nur Amien Fattah(1985:

120
118

57) bahwa kegemaran masyarakat Jawa akan seni suara, nampaknya mendapat perhatian yang serius dari para wali. Oleh karena itu, para wali tidak ketinggalan untuk menciptakan lagu-lagu indah, penuh arti dan mengandung filsafat kehidupan. Diantara lagu atau tembang ciptaan para wali itu ialah lagu lir ilir ciptaan Sunan Kalijogo, Asmaradhana - dan Pucung ciptaan Sunan Giri, Durma ciptaan Sunan Bonang lagu Maskumambang dan Mejil ciptaan Sunan Kudus, lagu Sinom dan Kinanti ciptaan Sunan Muria, sedangkan lagu Pangkur ciptaan Sunan Drajat.

Mengingat adanya pengaruh Jawa pada kebudayaan Madura maka tembang seperti yang terdapat dalam kesusastran Jawa juga ditemukan di Madura. Pupuh Asmaradhana di Jawa di sebut Kasmaran di Madura, selanjutnya Senom di sebut Senom di Madura, Kinanti di sebut Selanget, Pangkur di sebut Pangkor dan tembang Pucung tetap di sebut Pucung Guru lagu atau vokal terakhir tiap - tiap larik pada tembang Madura persis sama ketentuannya dengan tembang Jawa. Demikian pula guru wilangan atau jumlah suku kata pada tiap-tiap larik persis sama. (Hubb de Jonge, 1989 : 198)

Di tulis pula pada halaman lain (Hubb de Jonge - (1989 : 199 - 200) bahwa tembang-tembang berbahasa Madura pada awal abad ke-20 banyak sekali di tulis orang sebagian menceritakan kisah-kisah zaman dulu, seperti anglingdarma. Bahkan ada tembang tentang keberanian Kebibrata dan pasukannya membantu Belanda, memadamkan pemberontak-

12119
an Untung Surapati di Pasuruan. Pengarangnya menulis kisah ini dengan relevansi politik yang memihak Penjajah.

Diantara tembang-tembang itu terdapat juga yang tidak naratif, tapi hanya merupakan gambaran saja dari sebuah keadaan dengan gaya yang humoristis dan sekaligus sebagai sampiran pada tembang berikutnya.

Tembang-tembang berbahasa Jawa bukan hanya terdapat pada kalangan rakyat jelata di pedesaan. Dikalangan bangsawan tembang-tembang berbahasa Jawa dulunya menjadi salah satu kegemaran. Hal ini mungkin karena tidak adanya pujangga Kraton yang berbobot, sehingga orang lebih memilih tembang berbahasa Jawa.

Berdasarkan penjelasan - penjelasan diatas, jika dilihat dari adanya beberapa kesamaan antara seni mamaca dengan tembang Jawa dan sejarah masuknya Islam ke pulau Madura serta beberapa model dakwah yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya, terutama masyarakat Madura yang menggandungi seni, maka dapat dipahami bahwa seni mamaca besar kemungkinan produk para wali atau juru dakwah lainnya yang mempunyai keahlian dalam bidang seni, bahkan bisa jadi pembawanya adalah Sunan Giri sendiri. Jadi bukan hasil kreasi para pujangga madura atau produk impor. Keyakinan ini diperkuat dengan bahasa dalam catur yang pada kenyataannya populer di kalangan masyarakat madura adalah tembang berbahasa Jawa.

Menurut Prof. Dr. RM. Ng. Poerbatjaroko (1957 : 73)

bahwa timbulnya tembang Macapat Madura (baca : Mamaca) itu bersama-sama dengan syair - syair bahasa Jawa Tengahan. Selanjutnya dikatakan " ... bagaimana tumbuhnya dan dari mana datangnya tembang macapat itu, hingga sekarang belum diketahui sama sekali.

Sehubungan dengan hal tersebut, Padmosukotjo (tt : 26) memberikan perkiraan atau pandangan bahwa adanya tembang macapat itu mulai pada zaman Majapahit. Ia berpendapat- " Tembang macapat anane uga wiwit jaman Majapahit, mung bae tumuhe luwih kari tinimbang tembang tengahan. Cakepane tembang Majapahit dek jaman samana mesti bae iya basa Jawa - Tengahan".

Tembang Macapat juga disebut kidung, adalah tembang - yang berbentuk puisi yang ditembangkan (dinyanyikan). " Ki dung iku tembang sing cakepane abasa jawa tengahan wondene - tembange, sing akeh-akeh tembang tengahan (nganggo guru gat ra, guru wilangan dan guru lagu)". (Padmosukotjo, tt : 30) Artinya : Kidung adalah tembang (nyanyian) yang mempergunakan baris sajak, bilangan suku kata dan patokan bunyi, yang memakai media bahasa Jawa Tengahan.

sehubungan dengan istilah Kidung, Zotmulder berpedapat " ... kidung yang berbentuk puisi itu tergolong belleslettres atau seni sasstra, sebab di gubah dalam bahasa yang indah - dan isinya mengungkapkan pengalaman jiwa yang indah pula.

Dengan demikian, dari pendapat para pakar diatas dapat kita pahami bahwa tumbuhnya seni mamaca di Madura belum diketahui sejak kapan. Tentu saja setelah macapat timbul di Majapahit baru kemudian berkembang ke Madura. Buku - buku - Macapata Jawa yang bertuliskan huruf Jawa dapat ditemukan di Madura.

Oleh orang Madura buku tersebut disalin dalam bahasa-Madura dengan tulisan Arab dan Latin. Ada juga buku-buku Macapat Jawa ditemukan di Madura yang tetap berbahasa Jawa tetapi bertuliskan huruf arab. Buku-buku Macapat Madura Lama - terbit sekitar awal tahun 1900, misalnya penerbit Drukkerij-Volkslectuur Weltevredon, 1922. Sedangkan Macapat Madura modern dapat ditemukan pada media massa, misalnya Mingguan Harapan, Jawa Timur sekitar tahun 1976 .(Sujarwadi, 1980 : 274)

Seperti halnya Macapat Jawa, Macapat Madura (Seni Mamaca) terdiri dari sembilan jenis yakni : Kenanti, Pocong-Kasmaran, Mejil, Maskumambang, Pangkor, Senom Artate, Durma sedangkan yang cukup populer dalam masyarakat Madura yakni : Artate, Senom, Kasmaran, Kenante dan Pangkor.

Notasi dasar Macapat Madura sama dengan Macapat Jawa. Notasi tersebut dapat dibaca pada buku-buku tembang, misalnya buku Punarbawa, karangan A.S. Tjitrosoma, J.B. Wolters Groningen, Jakarta, 1949. Hanya cengkoknya yang berlainan dan macapat Madura lebih mengutamakan tembangnya dengan cengkok yang panjang, unik dan khas madura. (Sujarwadi, 1980 : 274)

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Mamaca di Desa Pagarbatu

Masuknya Islam ke pulau Madura yang disebarkan oleh para penyebar Islam, termasuk didalamnya peranan Sunan Giri melalui berbagai cara pendekatan dalam usaha merebut dan mempengaruhi masyarakat Madura untuk menerima Islam dan mampu merealisasikannya dalam segala aktifitas dan kreatifitas sehari - hari yang pada saat itu masih animisme dan dinamisme. Pendekatan tersebut diantaranya melalui kebudayaan (baca : kesenian), mengingat masyarakat madura menempatkan seni pada tempat yang tinggi. Hal ini terbukti betapa segala jenis kesenian, terutama seni panggung yang mengalami perkembangan cukup pesat, bak jamur di musim penghujan, misalnya ludruk, tandak atau Sronen - dan sebagainya. Demikian halnya yang terjadi di desa Pagarbatu sebagai bagian dari wilayah kabupaten Sumenep.

Sebagai daerah pesisir, memungkinkan desa Pagarbatu pernah disinggahi oleh pedagang muslim, disamping untuk berdagang juga menyebarkan agama Islam. Walaupun masih kontroversial, namun disepakati oleh para sesepuh dan dibenarkan oleh masyarakat setempat, bahwa yang pertama kali berjasa memperkenalkan Islam pertama kali adalah Ju' Tase (julukan), dan belum diketahui nama aslinya. Julukan tersebut didasarkan pada proses kedatangannya dengan mengarungi lautan yang menggunakan karocok (pelepah kelapa)

Menurut Kyai Sirajuddin bahwa Ju' Tase' adalah pen datang dari pulau Jawa yang mengaku sebagai murid dari salah seorang walisongo. Dengan naik karocok, ia mengarungi lautan (selat madura) hingga sampai di Korbi, salah satu dusun di desa Pagarbatu. Dinamakan Korbi (induk: madura) tidak terlepas dari keberadaan ju' Tase' yang menjadikan daerah tersebut sebagai sentral Islam pertama kali, sekalipun semenjak ditinggalkan (wafat) kondisi ini berubah berbalik arah (180 derajat).

Sejak kedatangan Ju' Tase' desa Pagarbatu umumnya berubah wajah yaitu dari Animisme dan Dinamisme ke arah kehidupan yang tersentuh oleh nilai-nilai ajaran Islam. Sekalipun kedua ajaran tersebut tetap berjalan sejalan dengan dakwah yang dilakukan oleh Ju' Tase', namun secara perlahan terlihat adanya kesadaran yang berarti.

Dalam kegiatan dakwahnya, Ju' Tase' menggunakan beberapa pendekatan sesuai dengan kondisi obyek yang dihadapi, dimana salah satunya adalah melalui Seni Mamaca. Hal ini ia lakukan karena melihat betapa kesenian tumbuh menjamur dan berkembang pesat di desa ini, disamping dari kesenian tersebut hanya menonjolkan segi hiburannya, hampir tidak ada sama sekali nilai tuntunan. Untuk menarik minat terhadap seni mamaca, seperti pada kesenian lainnya, maka Ju' Tase' mengiringinya dengan instrumen (gamelan) dan mengisi materinya dengan nuansa-nuansa keislaman baik secara formal le

galistik atau sebaliknya. Sedangkan pola atau tata cara dalam pertunjukan lebih mirip dengan apa yang pernah dilakukan oleh para walisongo, misalnya sang penonton di suruh wudlu sebelum menonton atau pada saat mau masuk arena pertunjukan sebagai pengganti karcis adalah dua kalimat syahadat.

Bukti kehadiran Ju' Tase' adalah berupa kuburan dan tempat untuk berkhawatir serta langgar atau musholla sebagai tempat pembinaan masyarakat pada zamannya yang keberadaannya kini masih utuh, bahkan sampai pada tikar-pun tidak rusak sedikitpun. Menurut penuturan penduduk setempat bahwa pernah gentingnya diganti, namun tak berapa lama genting tersebut jatuh, begitu seterusnya. Anehnya tikar yang sudah berusia ratusan tahun lamanya tidak rusak sama sekali. Sebagian masyarakat pernah kedatangan wangsit, bahwa disamping tempat tersebut (langgar) terdapat beberapa jenis senjata milik Ju' Tase', sehingga seperti kepercayaan masyarakat awam, tempat tersebut dianggap keramat dan dijadikan tempat untuk bersemedi.

Ju' Tase' di kenal sebagai pencipta ungkapan (berbentuk sastra lisan) yang mengandung nilai tuntunan hidup yang cukup tinggi dan dapat dijadikan pedoman dalam pergaulan, terutama antar sesama manusia. Bahkan konon, disamping wirid islami ia juga menggunakannya pada setiap selesai sholat. Ungkapan ini tidak hanya di kenal

di desa Pagarbatu, melainkan hampir seluruh masyarakat - di kabupaten Sumenep. Ungkapan yang di maksud adalah "Juba' juba' dibi', becce' becce' dibi', juba' becce' giba - diba' (jelek jelek sendiri, baik baik sendiri, jelek- baik bawa sendiri) maksudnya kita tidak boleh mengoreksi - kejelekan orang lain melainkan senantiasa menyibukkan diri dengan perbuatan yang dilakukannya (introspeksi)

Dalam perkembangan selanjutnya, menurut Kyai Sirajuddin bahwa pada masa sebelum kemerdekaan seni mamaca mengalami kemajuan yang cukup pesat bersamaan dengan kemajuan segala jenis kesenian lainnya, terutama seni panggung. Hal ini tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang umumnya masih mencintai dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupannya. Disamping itu seni mamaca hadir tidak hanya sekedar sebagai sarana pelepas lelah melainkan yang terpenting adalah sebagai pedoman hidup (tuntunan) dengan menampilkan impuls-impuls keislaman sekalipun tidak keseluruhan bersifat formal legalistik. Jadi kehadirannya dikembangkan untuk kepentingan agama, tanpa harus kehilangan nilai estetika dalam seni tersebut. Bahkan pada masa itu pula seni mamaca dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren yang wajib diikuti oleh semua santri. Sebelum sholat dimulai misalnya, para santri diharuskan mendendangkan - tembang yang pernah diajarkan.

Indikasi lain, adalah menurut kebiasaan jika anak

nya dapat menguasai beberapa jenis lain biasanya orang tua mengadakan selamat, sebagai ungkapan rasa syukur - yang mendalam atas nikmat dan karunia Allah yang diberikan pada anaknya. Dan pada saat itu dapat dipahami bahwa seni mamaca mewarnai kehidupan mereka, baik dalam bekerja, santai atau dalam sikap dan perilaku lainnya.

Pada masa ini pula, seni mamaca dipergunakan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari cengkaman Belanda melalui saluran ini, yaitu dalam rangka menumbuhkan semangat Nasionalisme dalam melepaskan diri dari penjajahan. Perkembangan ini berakhir setelah Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tahun 1942.

Ketika Jepang mencengkram Indonesia tahun 1942 - 1945 merupakan masa-masa sial bagi seni mamaca, karena pada masa ini, seni mamaca berada pada kondisi stagnasi, walaupun tidak secara total, dalam arti kegiatannya bersifat petak umpet. Kenyataan ini terjadi karena kekhawatiran yang berlebihan dari pemerintah Jepang adanya perlawanan dari rakyat. Rakyat dilarang berkumpul pada suatu tempat dalam jumlah yang menjadi ketentuan dalam seni mamaca. Dan masyarakat di larang menyalakan lampu terlalu terang, sebagai taktik Jepang untuk mencuri hasil pertanian penduduk pada malam hari.

Kemudian setelah Indonesia merdeka, seni mamaca - tumbuh dan berkembang kembali seperti semula, bahkan mun

cul beberapa kelompok seni mamaca, diantaranya " Rukun Santoso " yang pernah di pinpin oleh Kyai Sira uddin. Dan seni mamaca mendapat perlindungan penuh dari aparat pemerintah. Dalam operasionalnya tidak hanya berorientasi pada kebutuhan sewaktu - waktu namun lebih ditekankan pada acara rutin setiap minggu secara bergantian. Sese - kali untuk menambah pengalaman, diadakan studi banding dengan kelompok seni mamaca yang ada di desa tetangga . Dan kemajuan ini mengalami masa puncaknya dalam mening - katkan nilai pertunjukannya adalah pada saat PKI secara gencar melakukan propaganda untuk mempengaruhimasyarakat melalui beberapa cara, diantaranya melalui seni mamaca . Hal ini dalam rangka untuk membentenge masyarakat agar tidak termakan oleh pengaruh propaganda PKI, atau sebagai tindakan preventif. (K. Sirajuddin, wawancara tanggal 12 Juni 1995)

Sejak tahun 1975 sampai sekarang terjadi peroba - han mengenai instrumen yang biasa digunakan. Sejak saat itu tidak terdengar lagi suara gamelan yang mengiringi - alunan tembang. Kalaupun ada, hanya terbatas pada jenis - instrumen berupa seruling saja. Kenyataan ini berorien - tasi pada status hukum alat tersebut sebagai konsekwensi pemahaman yang keliru. Disamping itu, berdasarkan pemaha - man yang salah atau keliru terhadap kebutuhan dan kecen - drungan manusia serta orientasi pada maksud diadakan -

nya instrumen tersebut, terutama pada awal pertumbuhan - dan perkembangannya. (M. Jalal, wawancara, 13 Juni 1995)

Akhir-akhir ini semenjak Pagarbatu secara spora - dis berlomba - lomba mencari penghidupan meterial yang lebih baik ke daerah seberang, seni mamaca menurun pe nurunan kualitas dan kuantitas peminatnya. Dari pengala - man di rantau juga sebagai penyebab kenyataan ini terjadi karena tentu saja mereka banyak berhubungan dan berkena - lan dengan budaya-budaya (baca : kesenian) yang justru dapat mengundang daya pikat yang cukup tinggi, terutama - seni import yang kurang bertanggungjawab. Kalau dahulu - bagi masyarakat yang tidak hadir cukup mendengarkan dari rumahnya atau pada saat RRI memutar program tersebut ter lihat para penduduk siap - di depan radionya masing- ma - sing, namun kondisi menggembirakan itu kini dalam kuantitasnya hanya dapat di hitung dengan jari. (M. Darsin, wa - wancara tanggal 14 Mei 1995)

Namun sejalan dengan munculnya keprihatinan, sebe - narnya para personel pendukung mulai menyusun strategi - untuk mengembalikannya pada citra semula, terutama tenta - ng kepercayaan masyarakat dengan segala kearifan dan ke - bijaksanaan. (Ahmar, wawancara tanggal 8 Juni 1995)

Demikian sekilas pertumbuhan dan perkembangan seni mamaca di desa Pagarbatu yang mengalami perjalanan pasang surut, maju mundur dengan segala persoalan yang melingku - pinya dalam proses perjalanannya.